

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang yang diperoleh peneliti baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Peran *Asatidz* dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual pada Aspek Kecerdasan Linguistik-Verbal Santri pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Pon. Pes. Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar. Peneliti akan paparkan tentang proses pelaksanaan metode Bahtsul Masail di Pon. Pes Mamba'ul Hikam.

Proses kegiatan Bahtsul Masail yang dilaksanakan di Pon. Pes Mamba'ul Hikam ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan Bahtsul Masail yang dilaksanakan dipondok pesantren lainnya. Pada umumnya untuk mengetahui bagaiman peran *Asatidz* dalam meningkatkan

Kecerdasan Intelektual santri di Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar. Dalam pengamatan, peneliti melihat bahwa kegiatan yang ada dalam pondok pesantren ini tidak hanya satu, melainkan beberapa kegiatan yang telah berjalan dengan terstruktur, diantaranya SBQ (Seni Baca Quran), LBM, Cerdas Cermat,

Pada kegiatan LBM ini sudah bersifat mandiri tidak dibawah naungan madrasah seperti pernyataan salah satu ustadz, yaitu:

Tahun 1995 LBM ini sebenarnya sudah ada diPon. Pes Mambaul Hikam ini, dan tahun 2003 LBM untuk putra resmi berdiri sendiri, begitu sebaliknya putri mendirikan LBM secara resmi pada tahun 2004 tanpa bernaung dengan organisasi intra.¹

Kemudian peneliti menyinggung tentang potensi santri yang itu juga merupakan bagian dari adanya kecerdasan, ustadz memberikan penjelasan, bahwa tidak semua santri memiliki kecerdasan Intelektual yang sama. Bahkan hal ini menggambarkan dengan adanya dilegasi khusus yang diambil sebagai contoh pancingan. Seperti penuturannya sebagai berikut :

Tidak semua santri SDM nya siap untuk melaksanakan bahsul Masail, karena setiap kemampuan memahami Bahasa Arab, kemampuan membedakan muatan ungkapan ulama yang ada didalam kitab, keberanian santri berpendapat untuk bertanggung jawab atas pendapatnya, hal tersebut tidaklah selalu dimiliki oleh setiap santri di Pon. Pes Mamba'ul Hikam ini.²

Dari paparan tersebut kami menanyakan progam atau rencana apa saja yang mengantarkan pada kecerdasan Intelektual untuk mengikuti LBM,

¹ Wawancara dengan Bapak Moh. Duhuri , Perumus LBM Pon.Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, tanggal 2 Januari 2018.

² Wawancara dengan Ustadz Agus Salimi, mushohih LBM Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, tanggal 2 Januari 2018.

dan memaksimalkan potensinya. Ketua LBM memberikan keterangan sebagai berikut :

Kami memiliki beberapa progam yang nantinya bisa mengantarkan kecerdasan intelektual santri, diantaranya mengadakan Bahtsul Masail 2 minggu sekali pada hari jumat jam 09.00. Sebelum mengadakan Bahtsul Masail terlebih dahulu memberikan pengarahan serta latihan untuk persiapan yang lebih matang. Dalam pengarahan dan pelatihan sebelum Bahtsul Masail para *asatidz* memberikan fasilitas bahan materi untuk para santrinya yang akan bertugas pada Bahtsuln Masail, kegiatan LBM ini pun juga sudah menjadi ajang untuk melatih kecerdasan Intelektual yang bercondong pada keberanian untuk mengungkapkan pendapat.³

Begitu juga yang dipaparkan oleh salah satu santri ketika kami Tanya terkait pelaksanaan LBM, ia memberikan penjelasan sebagai berikut:

LBM sudah memberikan banyak pelatihan, diantaranya pelatihan sebelum LBM, dan juga undangan yang sering dating dari luar memberikan semangat untuk kami, karena kami mengetahui kemampuan santri luar dalam membaca dan memahami kitab dievent BM yang lebih baik.⁴

Santri lain juga memberikan penjelasan yang sama, bahwa ia lebih meningkatkan kecerdasan intelektual dari event yang ada diluar pondok. Bertemu dengan pondok lain sangat memberikan semangat dan motivasi sendiri. Seperti yang disampaikan

Kalau saya dengan progam LBM yang sudah memfasilitasi kemmpuan saya, maka kegiatan BM diluar yang memotivasi saya untuk semkain giat belajar membaca dan memahami kitab⁵

³ Wawancara dengan Desi Ainun Jazilah, Ketua LBM Pon. Pes Mambau'l Hikam Udanawu Blitar, tanggal 22 desember 2017.

⁴Wawancara dengan Nuzulul Nikmah, santri kelas 2 Aliyah, sekaligus sebagai peserta aktif dalam LBM, tanggal 22 desember 2017

Dari wawancara dan observasi diatas dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dilaksanakan LBM dalam meningkatkan kecerdasan Intelektual santri yakni:

- a) Menyelenggarakan Batsul Masail 1 bulan 2 kali
- b) Mengirim delegasi ke berbagai undangan bahtsul masail
- c) Mempublikasikan hasil-hasil Bahtsul Masail dan musyawarah
- d) Membukukan hasil-hasil Bahsul Masail dan musyawarah

Musyawarah yang diadakan LBM pun kemudian dipraktekkan langsung dengan mengikuti BM antar kelas diniyah maupun antar pondok pesantren dengan menghadiri undangan maupun mengundang. Dari hal ini kecerdasan intelektual akan menambah dari dalam diri santri karena aktifnya mengikuti kegiatan ini dan seringnya melatih mengungkapkan pendapat dalam forum umum akan meningkatkan kecerdasan dalam berfikir kritis untuk lebih valid lagi menemukan jawaban dari pendapat tersebut.

Bukti dari kecerdasan santripun meliputi kemampuannya dalam berpendapat. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti santri yang mengikuti BM ini sebagian besar sudah terlatih dalam mengungkapkan pendapatnya, bertanggung jawab atas argumentnya serta

dapat mempertahankan argument dengan mempunyai beberapa ibarot dari kitab-kitab ternama.⁶

Kecerdasan santripun meliputi kemberikan kemampuan dalam berpendapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua LBM , beliau menuturkan :

Untuk memberikan fasilitas untuk meningkatkan kecerdasan Intelektual santri, kami mengadakan pelatihan khusus setiap hari rabu-kamis bersama para ustadz. Disitu nanti ada evaluasi yang bersifat konstruktif, selain itu pengurus memberikan jadwal secara bergilir untuk menjadi moderator dalam BM yang bertugas sebagai pembaca kitab, pemurod kitab juga sebagai pemandu jika ada masalah. Dari sini mereka akan tebiasa berbicara dengan kemampuan nalar mereka, dan kemudian juga ada pelatihan khusus dengan ustadznya untuk melatih cara berpendapat baik dalam menyampaikan masalah, atau pun menjawab masalah.⁷

Dari penuturan diatas, maka Pon. Pes Mambaul Hikam ini sangat memperhatikan santrinya dalam meningkatkan kecerdasan Intelektualnya aspek linguistik-verbal, dibuktikan dengan membumbui santri berbagai kegiatan seperti LBM ini salah satunya.

2. Peran *Asatidz* dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual pada Aspek Kecerdasan Logis Matematik Santri pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.

⁵Hasil observasi di Pon.Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, tanggal 22 desember 2017

⁶Wawancara dengan Desi Ainun Jazilah, Ketua LBM Pon.Pes Mambaul Hikam Udanawu Blitar tanggal 22 desember 2017

Dalam setiap penerapan LBM ini selain sebagai fasilitas untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri pada aspek kecerdasan linguistic-verbal, LBM ini juga menunjang kecerdasan intelektual logis matematik santri yang bermuara pada kemampuan untuk berfikir kritis, cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika pelaksanaan LBM di Pon. Pes Mambau'ul Hikam Udanawu Blitar. Disini santri yang mengikuti kegiatan LBM ini dimulai dari kelas 3 tsanawiyah sampai kelas 3 aliyah madrasah diniyah, perwakilan dari setiap kelas tersebut mengajukan kader-kader yang memiliki kemampuan yang lebih atau SDM yang lebih unggul daripada yang lain. Sepertihalnya yang telah di sampaikan oleh salah satu ustadz yang menjabat sebagai perumus dalam LBM di Pon. Pes Mambau'ul Hikam Udanawu Blitar :

Sebenarnya setiap santri itu mampu untuk bertugas sebagai pembawa materi serta memecahkan masalah dalam LBM ini, tetapi tidak semua mampu untuk melaksanakan BM, karena SDM dari setiap santri tidaklah sama dalam kemampuan memahami bahasa arab, kemampuan membedakan muatan ungkapan ulama yang ada di dalam kitab, dan keberanian untuk bertanggung jawab atas pendapatnya.⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut yang menjadi salah satu acuan bahwa santri memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, dimana untuk meningkatkan kecerdasan intelektual santri ini diperlukan keahlian

⁷Wawancara dengan Ustadz Muh. Aliyyudin, mushohih dalam LBM Pon.Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar sekaligus sebagai ustadz madrasah diniyah tanggal 2 januari 2018.

dari pasa asatidz dalam mengolah suatu suasana dalam pembelajaran itu menjadi tertanam secara permanen dalam pemikiran para santrinya. Dan adanya kegiatan LBM ini para santri dituntut untuk membuka pemikirannya secara luas karena ketika didalam forum Bahtsul Masail akan menemukan berbagai permasalahan yang mungkin rancu untuk dipecahkan. Hal ini kami amati dalam pelaksanaan LBM, bahwa memang tidak seluruh santri mampu untuk berfikir secara logis. Ada yang sebenarnya faham, namun tak mampu mengutarakan dengan jelas. Mereka memiliki kemampuan dalam membaca kitab dan memahaminya, namun malu untuk berbicara, sehingga terlihat fakum.⁹

Untuk mengatasi hal demikian, kami menanyakan kepada ketua LBM, bagaimana ketika beberapa anggota terlihat diam, seperti ini penuturannya :

Untuk santri yang terlihat fakum, kami menanyakan secara dialogis mbk, biasanya mereka menyampaikan bahwa masalah yang dikaji kurang menarik. Atau mereka sedang malas, dan nanti masalah tersebut akan kami selesaikan bersama diantaranya dengan memberikan semangat khusus. Selain itu, moderator juga memberikan waktu dan dorongan untuk berbicara, karena sebenarnya mereka sudah mengikuti pelatihan khusus sebelum pelaksanaan musyawarah.¹⁰

Sedangkan dari santri lain juga mengatakan bahwa :

Sebenarnya kami ingin sekali dapat mengikuti LBM secara totalitas, tetapi kami masih ragu dalam mangutarakan pemikiran kami, karena takut

⁸Hasil Observasi di Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, tanggal 19 januari 2018

⁹Wawancara dengan Desi Ainun Jazilah, ketua LBM Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, tanggal 22 Desemberb 2017

salah dan tidak bisa diterima mbak. Dan biasanya males kalau pembahasannya tidak seru.¹¹

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mengutarakan pemikiran secara logis itu merupakan hal yang harus dimiliki oleh santri di madrasah diniyah, sehingga berdampak pada LBM. Kegiatan yang sifatnya wajib memberikan tuntutan khusus. Selain itu, dengan semakin aktifnya para santri dalam mengikuti kegiatan ini maka semakin luas pengetahuan yang mereka dapat, apalagi ikut mengadiri undangan Bahtsul Masail dari luar akan lebih berpengalaman, karena dengan bertemunya peserta BM dari pondok lain akan memberikan suntikan khusus untuk lebih jauh membuka wawasan berfikirnya. Maka kegiatan yang diprogramkan oleh LBM, bukan hanya musyawarah namun juga sebagai ajang study banding antar pondok pesantren.

3. Peran *Asatidz* dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual pada Aspek Kecerdasan Interpersonal Santri pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.

Dalam pelaksanaan LBM ini akan lebih mudah bila dimusyawarahkan secara berkelompok, bukan begitu juga BM ini metode yang sangat efektif bila dilakukan secara berkelompok karena memecahkan suatu masalah dalam LBM tersebut dibutuhkan kerjasama

¹¹ Wawancara dengan Hanik Musyarah, santri Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, tanggal 22 desember 2017.

antar santri, pemikiran dan kemampuan yang mereka miliki akan saling melengkapi satu sama lain. Untuk menyamakan satu sama lain dari pemikiran serta cara pandang dari setiap individu santri tersebut, maka para asatidz terus berusaha mengotak atik bagaimana caranya para santrinya dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.

Dari penuturan seorang ustadz yang juga sebagai mushohih dalam kegiatan LBM bahwa :

Untuk mendukung pelaksanaan LBM ini dari kami juga mengadakan pelatihan sebelumnya, yaitu hari rabu dan kamis setelah madrasah diniyah selesai, disini peran kami sebagai fasilitator, seperti menyediakan materi, referensi buku-buku, perpustakaan, serta tempat akan dilaksanakannya Bahtsul Masail. Karena untuk membangun dan mengompakkan mereka itu juga membutuhkan perhatian para ustadz dalam dampingannya.¹²

Berdasarkan penjelasan dari ustadz Agus Ali Wafa bahwa memang santri yang mengikuti BM itu memerlukan dorongan, bimbingan serta perhatian dari para ustadznya. Maka dari itu, para asatidz mengajarkan dan membimbing bagaimana caranya para santri dapat kompak dan bersatu dalam berfikir untuk mengatasi suatu kondisi serta masalah dalam kegiatan Bahtsul Masail. Untuk menumbuhkan rasa kesatuannya dan sosialnya para asatidz biasanya mengajak atau mengirimkan santrinya ke pondok lain untuk menghadiri undangan Bahtsul Masail. Tujuan para asatidz mengirimkan mereka adalah agar termotivasi dengan para santri dari

¹² Wawancara dengan ustadz Agus Ali Wafa menjabat sebagai mushohih BM di Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, tanggal 2 januari 2018.

pondok lain akan hal kekompakkannya dalam berfikir serta guyup rukun antar santri. Pon . Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar ini sudah pernah menghadiri kegiatan LBM di berbagai pondok sejawat Madura diantaranya : di pondok Lirboyo, Pare, Den Anyar Jombang, dan Salafiah Situbondo.

Para ustadz yang membimbing santri tersebut dinamakan tim *khidmah*. Sebagai tujuan yang diharapkan para asatidz santrinya pun lambat laun akan terbiasa atau terdidik sebagai santrinyang berakhlak mulia, sopan dan memiliki didikasi social yang tinggi terhadap sesama. Seperti yang tergambar dalam pelaksanaan LBM.

Peneliti mengamati betapa mereka saling bekerja sama satu lain mencari dan menyajikan permasalahan yang dibahas agar menemukan suatu hukum yang valid dilayangkan sebagai titik akhir dari hasil Bahtsul Masail, bahkan mereka saling mendukung satu sama lain. Peneliti melihat dari mereka berkumpul pada kegiatan LBM ini juga sebagai ajang silaturahmi antar santri nduduk dengan santri yang menetap dipondok. Meskipun dalam forum mereka berdebat untuk mempertahankan argumentnya, tetapi setelah usai kegiatan LBM ini mereka tidaklah mempermasalahkan apa yang telah didebatkan atau alasan bukan salah satu dari kelompoknya.¹³ Karena mereka tidak pernah membedakan santri nduduk dengan santri yang menetap dipondok, tidak diragukan juga para *asatidz* mengajarkan kepada santrinya akan hal yang berhubungan dengan

¹³ Hasil observasi di Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, tanggal 22 desember 2017

akhlak terhadap sesama. Seperti yang telah dipaparkan salah satu ustadz di

Pon. Pes Mambaul Hikam Udanawu Blitar bahwa:

Kami tidak membedakan kualitas santri di pondok pesantren ini, antara santri nduduk dengan santri yang menetap dipondok, seperti hanya petugas LBM pun kami berusaha adil, kami pun melibatkan santri nduduk untuk mengikuti Batsul Masail tersebut. Karena kualitas pemikiran santri nduduk itu juga tidak kalah dengan dengan santri yang menetap dipondok.¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para *asatidz* menggunakan metode Bahtsul Masail ini sebagai alat untuk membentuk kecerdasan interpersonal santri yang lebih peka dalam hal sosialnya, dan disinilah peran *asatidz* yang begitu mendominasi atas metode Bahtsul Masail ini.

Para santripun juga berpendapat bahwa peran *asatidz* sangatlah mendominasi berjalannya kegiatan LBM ini, seperti keterangan dari salah satu santri yang aktif di Bahtsul Masail ini:

Iya mbk, peran para *asatidz* sangatlah mendominasi, beliau sangat penting dalam kegiatan LBM ini seperti tadi yang mengingatkan ketika para peserta pada diam agar lebih aktif, dan memberikan petunjuk pada santri akan jawaban apa yang seharusnya benar.¹⁵

Dari hasil wawancara salah satu santri Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar ini dapat disimpulkan bahwa peran *asatidz* sangatlah digantungi oleh santrinya, karena dengan bergantung dengan keputusan

¹⁴ Wawancara dengan ustadz Muhammad Dhuri, salah satu ustadz yang menjadi perumus di LBM, tanggal 2 Januari 2018.

¹⁵ Wawancara dengan Hanik Musyarah salah satu santri Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, tanggal 22 Desember 2017.

atau dibawah bimbingan para *asatidz* membuktikan bahwa santri Pon. Pes Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar mempunyai kedewasaan yang meliputi ketawadukan yang amat dijunjung tinggi terhadap para *asatidznya*.

B. Temuan Penelitian

Peran *Asatidz* dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar

Dari paparan data diatas, yang didapat dari wawancara, observasi maupun dokumentasi, peneliti menemukan bahwa LBM di pondok pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar memiliki metode baru dalam memancing kecerdasan santri, diantaranya kegiatan wajib berupa sawir dan lalaran nadhom, sebagai penunjang kemampuan baca kitab. Dikarenakan kegiatan ini wajib, maka santripun dengan sendirinya mengikuti, dari kebiasaan ini mereka akan memiliki kemampuan dan kecerdasan.

a. Sawir

Progam ini merupakan salah satu progam yang menunjang untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab, sawir kitab disini berperan agar santri terbiasa dan tahu ciri-ciri lafadz yang dibaca, meningkatkan pemahaman atas isi kandungan dari kitab tersebut serta agar lebih rajin untuk muthola'ah kitabnya. Dalam sawir kitab dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah dengan model

kitab yang berbeda disetiap tingkatannya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada jam 9-10 malam kecuali hari jumat.

b. Lalaran Nadhom

Ini merupakan progam pokok dari LBM. Sebelum para santri mendalami kitab kuning, santri terlebih dahulu belajar untuk memahami ilmu dasar dalam membaca kitab. Dengan adanya lalaran ini membantu lebih cepat dalam pemahaman tentang ilmu karena metode lalaran nadhom yang dilagukan akan membuat santri tertarik dan senang melantukannya, dengan begitu akan lebih mengena atau lebih mudah dipahami. Disini santri dituntut paham seputar ilmu nahwu dan shorof, karena dua ilmu inilah yang dijadikan alat untuk mampu membaca dan memahami isi kitab.

Selain itu, LBM juga mewadahi kemampuan atau kecerdasan santri dengan diadakannya musyawarah kelas, musyawarah kubro, dan juga kegiatan Bahtsul Masail.

a. Musyawarah kelas

Musyawarah ini terdiri dari peserta yang telah dipilih oleh *mustahiq/oh* tiap kelas. Pelaksanaanya seluruh perwakilan dari semua masing-masing tingkatan kelas, dan kegiatan ini dilaksanakan dalam kelasnya sendiri-sendiri. Kegiatan ini juga sebagai pelatihan yang diadakan agar para santri menjadi kader-kader yang berani, bertanggung jawab dan cerdas. Dan masalah yang dimusyawarahkan adalah masalah yang spontanitas pada saat

itu diajukan oleh *musyawiroh*. Kitab yang menjadi pokok pembahasan adalah fathul Qorib. Seperti halnya musyawarah pada umumnya, musyawarah ini dipimpin oleh seorang moderator dan roisah yang memaparkan materi yang akan menjadi pembahasan. Selain itu juga melibatkan dewan pengajar di mdrasah diniyah sebagai perumus dan mushohih dalam musyawarah.

b. Musyawarah Kubro

Musyawarah kubro adalah musyawarah yang merupakan salah satu dari program LBM pondok pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar yang diadakan setiap satu tahun sekali. Teknis pelaksanaannya melibatkan beberapa siswi madrasah diniyah dari tingkat tsanawiyah dan juga tingkat Aliyah. Yang masing-masing dari mereka menjadi *musyawiroh* (peserta musyawarah) adalah perwakilan dari tiap kelas yang telah dipilih oleh *musthiq/oh* (wali kelasnya). Musyawarah ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni :

1). Musyawarah kitab safinatiun Naja

Musyawarah terdiri dari siswi tingkat 1 tsanawiyah dan 2 tsanawiyah.

2). Musyawarah kitab Fathul Qorib

Pesertanya terdiri dari siswi kelas 3 Tsanawiyah, 1 Aliyah, 2 Aliyah, 3 Aliyah.

Pengklasifikasian ini berdasarkan tingkatan kelas Madrasah Diniyah, karena mempertimbangkan materi yang dipelajari di Madrasah Diniyah. Musyawarah ini di pimpin oleh roisah yang memaparkan materi yang akan menjadi pembahasan. Selain itu juga melibatkan dewan pengajar dimadrasah diniyah senagai perumus dan mushohih dalam musyawarah.

c. Bahtsul Masail

Progam ini adalah kelanjutan dari musyawarah kelas yang telah dilaksanakan sebelum LBM terjadwalkan. Pada setiap kelas madarasah diniyah diwakili oleh 5 santri pada setiap bagiannya. Santri yang belum ditingkat kelas 3 tsanawiyah tidak diikutkan pada forum ini, karena memang permasalahan yang dibahas lebih sulit yakni masalah waqi' yah dalam dan menjawab harus didasari ibarot dari kitab kuning yang gamblang.

Kegiatan yang lain adalah menghadiri dan mengundang pondok lain untuk melaksanakan BM. Beberapa delegasi selalu dikirimkan untuk mengikuti LBM Se-jawa Timur tempatnya bergantian antar pondok pesantren. Masalah yang disajikan dalam musyawarah ini berupa masalah-masalah waqi' yah dan sumber atau rujukan penyelesaiannya adalah kitab-kitab. Dengan melihat kemampuan baca dan pemahaman yang ditunjukkan dari pondok lain, ini memacu semangat membaca santri.karenakemampuan

santri dari pondok lain senantiasa ditunjukkan dengan semaksimal mungkin. Lihainya mereka dalam membaca rujukan pun sangat berpengaruh kepada emosional mereka, untuk terus meningkatkan kemampuannya. Disinilah ada persaingan kemampuan.

Selain memberikan fasilitas berupa program, LBM juga menyediakan kitab-kitab sebagai bahan rujukan yang diperlukan . selain itu pelatihan rutin juga santri dapatkan sebagai penyalur motivasi belajar membacanya. Kegiatan – kegiatan yang diadakan oleh LBM pun rutin. Adapun jadwalnya dan perincian programnya terlampir.

Metode LBM dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri antara lain adanya pelatihan sebelum pelaksanaan musyawarah dengan ustadz yang telah dibagi. Disini ustadzlah yang bertugas memandu dan memberikan semangat dan arahan untuk berani berpendapat. Hal ini peneliti temukan di dalam observasi yang telah dilakukan peneliti. Selain itu, LBM juga memberikan jadwal khusus secara bergantian untuk santri menjadi moderator dalam musyawarah. Hal ini sifatnya wajib, sehingga mereka dengan sendirinya akan berlatih. Dan tentunya mereka ingin berpenampilan yang baik dihadapan peserta musyawarah yang lain.

Begitu juga kegiatan musyawarah diluar pondok. Kemampuan membaca mereka akan sangat tidak mencukupi di dalam forum LBM jika mereka tidak memiliki kemampuan berpendapat. Maka ketika mereka tampil sebagai peserta musyawarah selalu menunjukkan kemampuan baca mereka melalui berpendapat tersebut.

C. Analisis Data

1. Peran Asatidz dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual pada Aspek Kecerdasan Linguistik-Verbal Santri pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.

Dalam penyampaian suatu ilmu atau dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah metode yang tepat serta mempunyai kesan lebih mudah digunakan. Sedikit berbeda dengan lembaga formal, untuk metode yang digunakan dalam pesantren itu lebih dominan menggunakan metode klasik, hanya saja metode ini lebih sering disebut dengan diskusi dalam lembaga formalnya, antara metode bahtsul masail dengan diskusi atau musyawarah tersebut tidak jauh berbeda dari proses atau komponen pelaksanaanya sama persis.

Dengan seperti itu, metode klasik ini masih tetap eksis didunia pendidikan. Baik dalam taraf lembaga formal atau lembaga nonformal seperti hanya salah satu pesantren salafi yang tidak monoton dengan tradisi

dan pengetahuan yang tidak maju kini mulai berfikir tentang kemajuan zaman yang tidak hanya membutuhkan akhlak baik saja tetapi juga pemikiran yang kritis. Dan dengan peran *asatidz* sebagai pembimbing serta sumber dari segala ilmu, menggunakan metode *bahtsul masail* ini dengan tujuan agar para santrinya mempunyai keterampilan dalam berpendapat metode yang disebut dengan metode diskusi ini mempunyai banyak kelebihan disisi melatih keberanian dalam berpendapat juga terdapat beberapa keunggulan yang akan otomatis berkembang dengan baik.

Adanya metode ini, para santri akan lebih giat lagi untuk mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung untuk mempersiapkan materi serta keberanian dalam proses *bahtsul masail*. Tidak hanya usaha dari para santri itu sendiri tetapi para *asatidz* telah mengadakan pelatihan sebelum dilaksanakan *bahtsul masail*, dengan begitu santri akan lebih siap untuk menyampaikan materi dalam proses metode *bahtsul masail*, karena kesiapan santri juga mempengaruhi keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau mengutarakan ibarohnya. Maka, pada dasarnya metode ini dinilai berhasil untuk mendorong kecerdasan santri dalam keberanian serta kecekatan berpendapat. Meski begitu metode ini adalah metode lama yang perlu di modifikasi agar lebih menarik kembali. Dan dapat diterapkan di dalam pembelajaran baik formal atau nonformal.

2. Peran Asatidz dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual pada Aspek Kecerdasan Logis Matematik Santri pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.

Bukan suatu hal yang membuat anak didiknya menjadi anak yang kritis serta cekatan dalam berfikir, untuk itu perlu pembahasan yang bisa mengantar para santri lebih mendalami bagaimana cara berfikir logis dengan tepat. Para asatidz mendirikan sebuah kegiatan bahtsul masail ini sebagai salah satu cara untuk mengubah pemikiran santri agar lebih berfikir kedepan, karena perkembangan zaman begitu pesat menuntut setiap insan dewasa agar lebih peka lagi akan masalah syariah.

Persoalan yang terjadi saat ini tidaklah bisa diduga, sebagai generasi baru harus di bekali dengan ilmu yang mumpuni agar tidak kuwalahan dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi masa depan. Untuk itu santri pondok pesantren Mamba'ul Hikam ini mengolah kecerdasannya dalam berfikir dengan mengadakan bahtsul masail. Dengan kegiatan ini dapat dijadikan batu loncatan untuk menggiring santri lebih giat dalam memberikan pernyataan pada proses bahtsul masail, yang dibahas dalam kegiatan ini tidak hanya masalah salafi saja tetapi masalah-masalah baru dilingkup syariah, karena hal ini begitu sensitif dikalangan masyarakat yang notabene muslim. Maka dari itu, tidak ada yang diragukan

lagi metode klasik ini juga membantu kekeratifan santri untuk mengembangkan cara pandangnya agar lebih mengenal dunia kemajuan.

3. Peran Asatidz dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual pada Aspek Kecerdasan Interpersonal Santri pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.

Kegiatan bahtsul masail ini tidak hanya mengukur kecerdasan intelektual yang berbau dengan otak tetapi juga kecerdasan sosialnya, atau disebut dengan kecerdasan interpersonal dengan terlatihnya kecerdasan ini akan lebih mudah membangkitkan rasa kerjasama diantara para santri. Bagaimana tidak meningkatkan kecekatan dalam bersosial serta bekerjasama, metode ini dituntut untuk selalu berinteraksi terhadap satu kelompok dan saling memberikan stimulus untuk berhasil memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Interaksi ini tidak hanya dengan satu kelompok saja tetapi dengan kelompok lain atau kelompok dari pondok lain dikala mengikuti kegiatan bahtsul masail diluar pondok, atau menghadiri undangan di pondok-pondok besar seperti pondok lirboyo, PPHM Ngunut, dan sebagainya. Dengan begitu metode ini bukan hanya sebagai metode yang akan mencerdaskan santri tetapi juga mengajarkan kepada santri akan pentingnya menjalin tali silaturrohmi. Disinilah metode ini terlihat keunggulannya meski sudah

berbau kuno atau termasuk metode klasik tapi tetap terpakai sampai sekarang. Dan metode bahtsul masail ini tidak banyak yang menyadari akan kemanfaatannya, bila dipandang dari pondok pesantren yang bergelar salafi, tetapi dipondok pesantren Mamba'ul Hikam ini memiliki pemikiran yang maju, hal ini tidak luput dari para *asatidz* yang berusaha keras untuk lebih memperhatikan para santrinya yang akan hidup dimasa depan.